

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap perusahaan tidak terlepas dari kebutuhannya untuk mendanai kegiatan utama operasional usahanya. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian, perbankan masih merupakan salah satu sumber pembiayaan utama bagi sektor industri manufaktur. Utang sebagai salah satu sumber pembiayaan perusahaan merupakan salah satu sarana kontrol atas potensi konflik kepentingan yang dapat menyebabkan tekanan pada perusahaan untuk mengelola angka laba. Pengelolaan angka laba dalam laporan keuangan ini dapat bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, baik kepada kreditur maupun kepada pemasok, supaya perusahaan dapat terus menjalankan operasinya.

Informasi mengenai laba suatu perusahaan dalam laporan keuangan merupakan hal yang esensial karena menyangkut keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Manajemen seringkali mengelola angka laba dengan menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan baginya. Fenomena manajemen laba dapat ditinjau melalui kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia. Terdapat kasus manajemen laba pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Sebelum terungkapnya kasus ini, diketahui kondisi keuangan perusahaan sudah tidak sekondusif sebelumnya. Penurunan kondisi keuangan ini salah satunya diduga disebabkan oleh gejolak bisnis beras yang dikelola anak perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yakni PT. Indo Beras Unggul (IBU) karena terkena

kasus beras oplosan. Sejak itu, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food mengalami kesulitan keuangan, dimulai dengan gagal bayar obligasi yang diterbitkan pada 2013 karena kesulitan membayar pokok dan bunga. Kemudian pada tahun 2017, Ernst & Young Indonesia (EY) mengungkap sejumlah praktik pengelolaan angka dalam laporan keuangan serta kejanggalan dalam laporan investigasi berbasis fakta. Investigasi menemukan bahwa manajemen lama perseroan yang terdiri dari direktur utama Joko Mogoginta dan ketiga direksi lainnya yaitu Hendra Adisubrata, Jo Tjong Seng dan Budhi Istanto melakukan penggelembungan yang cukup besar senilai 4 triliun pada laporan keuangannya tahun 2017. Penggelembungan ini terdapat dalam akun aset tetap, piutang usaha, serta persediaan. Selain itu, ditemukan pula penggelembungan pada akun pendapatan senilai Rp662 miliar dan Rp329 miliar pada EBITDA anak usaha AISA di segmen makanan. Menurut temuan lain dari investigasi tersebut terdapat dugaan dana Rp1,78 triliun mengalir melalui berbagai skema kepada pihak-pihak yang diduga terkait dengan manajemen lama ([www.insight.kontan.co.id](http://www.insight.kontan.co.id)).

Selain itu terdapat pula kasus manajemen laba yang baru-baru ini diduga terjadi pada PT. Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY). Pada laporan keuangan ENVY tahun 2019 memang disebutkan dalam catatan bahwa kinerja keuangannya sudah termasuk (mengkonsolidasikan) laporan posisi keuangan dua anak perusahaannya, yaitu PT. Ritel Global Solusi (RGS) dan PT. Envy Kapital Internasional. BEI dalam suratnya kepada ENVY mempertanyakan mengenai angka-angka keuangan RGS yang dikonsolidasikan ke dalam laporan keuangan tahunan (LKT) ENVY tahun 2019 dengan alasan RGS tidak menyusun laporan

keuangan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan ENVY tahun 2019 tersebut tercatat bahwa pendapatan ENVY sebesar Rp188,58 miliar, jumlah ini melesat jauh sebesar 135% dari pendapatan 2018 sebesar Rp80,35 miliar. Laba bersih di tahun 2019 juga naik sebesar 19% menjadi Rp8,05 miliar dari tahun 2018 sebesar Rp6,79 miliar ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Kenaikan yang signifikan dan tidak lazim ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode pengakuan pendapatan yang agresif yang dapat menimbulkan kekeliruan.

Fenomena manajemen laba menjadi bukti bahwa perusahaan berusaha menunjukkan kinerja yang baik dengan mempercantik angka laba pada laporan keuangan dengan memanfaatkan keleluasaan pada estimasi dan standar akuntansi yang berlaku umum (Sulistiawan dkk., 2011). Manajemen laba terjadi ketika manajemen memiliki fleksibilitas untuk membuat keputusan akuntansi yang sesuai dengan persyaratan standar akuntansi (Rankin *et al.*, 2018). Seperti pada kasus Enron yang menaikkan nilai pendapatan agar terlihat tinggi untuk mendapatkan perhatian investor. Kasus ini kemudian membuat kepercayaan publik menurun karena menganggap akuntan telah gagal melindungi kepentingan publik. Oleh sebab itu, pemerintah Amerika Serikat pada waktu itu menciptakan undang-undang *Sarbanes-Oxley Act* (SOX).

Kasus manajemen laba yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan dasar akrual menunjukkan bahwa pihak manajemen ikut ambil bagian dalam memodifikasi laporan keuangan dengan metode akuntansi yang digunakannya. Seperti kasus manajemen laba pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang terjadi akibat kondisi keuangan perusahaan yang tidak kondusif sehingga tidak

mampu membayar pokok serta bunga obligasi. Dari kondisi keuangan yang tidak kondusif tersebut, manajemen lama AISA melakukan praktik pengelolaan angka di beberapa akun seperti aset tetap, piutang usaha, persediaan, dan pendapatan. Kasus ini mengindikasikan bahwa tingkat utang, baik itu utang yang berasal dari bank maupun utang kepada pemasok yang dimiliki perusahaan mempengaruhi praktik manajemen laba. Untuk meningkatkan kapasitas pinjaman dan memiliki akses yang lebih baik ke pendanaan utang, perusahaan cenderung untuk berpartisipasi dalam tindakan praktik manajemen laba. Pada penelitian ini, akan menguji tingkat utang jangka pendek dari total utang yang akan diprosikan dengan *short-term debt (STD)* terhadap praktik manajemen laba.

Hal yang melatarbelakangi penelitian mengenai pengaruh *short-term debt (STD)* terhadap praktik manajemen yaitu karena utang jangka pendek berbeda dengan utang jangka panjang. Utang jangka pendek lebih berisiko karena lebih mempengaruhi risiko likuiditas suatu perusahaan. Namun STD juga bermanfaat karena membuat manajer lebih sering melaporkan atas upayanya untuk berhasil memperbaharui pinjaman di masa depan (Trung *et al.*, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mendoza *et al.* (2021) pada perusahaan non-keuangan di Amerika Latin menunjukkan hasil bahwa *financing policy* yang diukur dengan *leverage (LEV)* dan *short-term debt (STD)* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa LEV dan STD memiliki hubungan nonlinear terhadap praktik manajemen laba yang mengartikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dan utang jangka pendek melakukan akrual diskresioner positif. Penelitian mengenai pengaruh *short-term*

*debt* terhadap manajemen laba akrual juga diteliti oleh Fields, *et al.* (2018) yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan memiliki akrual diskresioner yang lebih tinggi pada saat meningkatnya utang jangka pendek (*short-term debt*). Penelitian berikutnya oleh Fung & Goodwin (2013) pada perusahaan di Amerika Serikat menunjukkan hasil bahwa *short-term debt* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Draief & Chouaya (2022) pada perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat memberikan hasil bahwa struktur jatuh tempo utang penting untuk pilihan manajemen laba. Secara khusus, penelitian ini mengungkapkan bahwa jatuh tempo *short-term debt* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Trung *et al.* (2020) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam. *Short-term debt* dalam penelitian ini diprosikan dengan *shortdebtmat* dan *shortdebtmat2*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat *short-term debt* yang rendah perusahaan cenderung tidak menggunakan manajemen laba akrual yang meningkatkan pendapatan untuk menghindari biayanya.

Melihat fakta ditemukannya kasus terbaru mengenai manajemen laba sebagai akibat dari kondisi keuangan perusahaan yang tidak kondusif yang menyebabkan kesulitan membayar utang menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan karena peneliti menemukan masih sedikitnya penelitian yang ada mengenai pengaruh *short-term debt* (*STD*) terhadap praktik manajemen laba di Indonesia dan penelitian yang ada mengenai pengaruh *short-term debt* terhadap manajemen laba juga memberikan hasil yang tidak konsisten. Sebagian besar penelitian terdahulu berkonsentrasi pada hubungan antara utang dengan manajemen

laba, tanpa membaginya ke dalam *short-term* dan *long-term debt* seperti penelitian yang dilakukan oleh DeFond & Jiambalvo (1994) dan Alzoubi (2018). Selain itu, beberapa penelitian terdahulu dilakukan pada negara-negara yang tergolong dalam *emerging market economy*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mendoza *et al.* (2021), dan Trung *et al.* (2020). Menurut IMF, Indonesia masih masuk dalam kategori *emerging market economy* (<https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2021/06/the-future-of-emerging-markets-duttagupta-and-pazarbasioglu.htm>), sehingga hal ini yang menjadi motivasi lain peneliti untuk melakukan penelitian ini di Indonesia. Penelitian ini menambahkan SIZE (ukuran perusahaan), LEV (*leverage*) sebagai variabel kontrol. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Peneliti memilih perusahaan manufaktur dikarenakan menurut Kementerian Perindustrian perusahaan manufaktur dinilai sebagai sektor kunci untuk mendukung pertumbuhan keuangan nasional. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2021 supaya mendapatkan hasil yang lebih relevan terkait dengan kasus praktik manajemen laba yang ditemukan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, bank masih menjadi sumber utama pembiayaan untuk industri manufaktur. Hal ini mengartikan bahwa Indonesia cenderung menggunakan utang sebagai sumber utama pembiayaan perusahaan, yang mana jatuh tempo dari utang ini merupakan sarana kontrol atas

potensi konflik kepentingan, dimana *short-term debt* (STD) menyebabkan tekanan pada perusahaan untuk mengelola angka laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang agar dapat terus menjalankan operasinya. Berdasarkan uraian ini, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu apakah *short-term debt* (STD) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *short-term debt* (STD) terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **1. Kontribusi Teori**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca terkait *short-term debt* (STD) terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini diharapkan pula menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya dengan menambah atau mengubah variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

## 2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan (*policymakers*) serta investor untuk memahami bagaimana tingkat *short-term debt* dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

### 1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II menjelaskan teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *agency theory* dan *debt covenant hypothesis*. BAB III menguraikan jenis penelitian, objek penelitian, sampel, operasionalisasi dan pengukuran variabel penelitian, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. BAB IV menjelaskan mengenai analisis data dan pembahasan hasil penelitian. BAB V memaparkan kesimpulan penelitian, dan saran sebagai untuk penelitian selanjutnya.